

# EKSPLORASI DAN KARAKTERISTIK PADI LOKAL KAMBA DI SULAWESI TENGAH

**Irwan S. Padang, Ruslan Boy, A. Irmadamayanti, dan Saidah**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah*

*E-mail: saidahlabalado@ymail.com*

## ABSTRAK

Kamba merupakan salah satu plasma nutfah padi yang dimiliki oleh Sulawesi Tengah. Padi ini memiliki aroma wangi dan pulen sehingga tetap dibudidayakan oleh masyarakat. Jenis tanaman ini telah lama diusahakan oleh petani di daerah-daerah yang terisolir yakni di daerah Lindu, Dataran Lore dan Bada' Sulawesi Tengah dan menjadi bahan makanan pokok masyarakat setempat, namun produksinya masih rendah (<1,5 t/ha GKP). Hal ini disebabkan oleh cara budidaya yang dilakukan masih bersifat konvensional. Selain itu juga diduga keberadaan padi ini sudah langka sehingga diperlukan usaha eksplorasi dan kajian karakteristik agar diperoleh informasi lokasi keberadaan varietas lokal ini dan karakteristik yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah survey dan wawancara. Survey dilakukan pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sigi dan Poso. Hasil eksplorasi dan karakteristik yang diperoleh Hasil eksplorasi dan karakterisasi padi lokal Kamba menunjukkan bahwa padi jenis ini masih dibudidayakan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sigi (Kecamatan Lindu) dan Kabupaten Poso (Kecamatan Lore Utara, Lore Barat, Lore Selatan dan Lore Tengah). Karena memiliki umur yang relatif panjang (5-6 bulan), menyebabkan padi lokal Kamba keberadaannya hampir punah. Padi lokal Kamba memiliki karakter morfologi yang spesifik, mulai dari daun, batang, malai hingga gabah dengan rasa nasi pulan dan wangi.

Kata kunci: Eksplorasi, Pemurnian, padi, lokal, Kamba.

## PENDAHULUAN

Dengan berlangsungnya proses intensifikasi budidaya padi, sejumlah varietas lokal yang merupakan plasma nutfah sering kalah bersaing dengan varietas-varietas modern yang potensi hasilnya tinggi, sehingga pada daerah-daerah tertentu keberadaan varietas lokal sudah hampir punah.

Plasma nutfah merupakan bahan dasar untuk merakit varietas unggul yang mempunyai sifat-sifat di antaranya produktivitas tinggi, tahan hama-penyakit, toleran cekaman lingkungan spesifik, dan mutu yang sesuai dengan selera masyarakat. Untuk merakit varietas unggul diperlukan keanekaragaman plasma nutfah, maka kelestariannya harus selalu dijaga. Kekayaan plasma nutfah yang terdapat di alam memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam industri pertanian. Oleh sebab itu, saat ini plasma nutfah banyak dikaji dan dikoleksi dalam rangka meningkatkan produksi pertanian dan penyediaan pangan. Hal ini dilakukan karena plasma nutfah merupakan sumber gen yang berguna bagi perbaikan tanaman seperti gen untuk ketahanan terhadap penyakit, serangga, gulma, dan juga gen untuk ketahanan terhadap cekaman lingkungan abiotik yang kurang menguntungkan seperti kekeringan. Selain dari itu, plasma nutfah juga merupakan sumber gen yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas hasil tanaman seperti kandungan nutrisi yang lebih baik (Adiwilaga dan Hidayat, 2006).

Kamba merupakan salah satu varietas lokal padi dan koleksi plasma nutfah yang dimiliki Sulawesi Tengah. Berasnya memiliki aroma wangi dan pulen sehingga tetap dibudi-

dayakan oleh masyarakat. Jenis tanaman ini telah lama diusahakan oleh petani di daerah-daerah yang terisolir yakni di daerah Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, Dataran Lore dan Bada' Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah dan menjadi bahan makanan pokok masyarakat setempat, namun produksinya masih rendah (<1,5 t/ha GKP). Hal ini disebabkan oleh cara budidaya yang dilakukan masih bersifat konvensional. Selain itu juga diduga keberadaan padi ini mulai langka. Untuk itu perlu dilakukan pelestarian dan pemanfaatan yang terus menerus.

Eksplorasi adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, serta meneliti jenis varietas lokal tertentu (di daerah tertentu) untuk mengamankan dari kepunahannya. Langkah ini diperlukan guna menyelamatkan varietas-varietas lokal dan kerabat liar yang semakin terdesak keberadaannya, akibat semakin intensifnya penggunaan varietas-varietas unggul baru. Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari varietas yang bersangkutan. Karakter yang diamati dapat berupa karakter morfologis (bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan sebagainya), karakter agronomis (umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah anakan, dan sebagainya) (Anwari, 1992; Daradjat *et al.*, 2009).

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Sigi (Kecamatan Lindu) dan Kabupaten Poso (Kecamatan Lore Utara, Lore Tengah, Lore Barat dan Lore Selatan) Sulawesi Tengah pada bulan Februari hingga September 2012. Ruang lingkup kegiatan mencakup 2 (dua) hal, yaitu eksplorasi dan pengamatan karakteristik padi lokal Kamba. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan tujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan meneliti padi varietas lokal Kamba. Eksplorasi dilaksanakan di dua kecamatan, yakni kecamatan Lindu Kabupaten Sigi dan Kecamatan Lore selatan, Barat dan Tengah serta Utara Kab. Poso Propinsi Sulawesi Tengah. Hal ini dilakukan karena diduga penyebaran dan pembudidayaan padi varietas lokal Kamba terletak di lima kecamatan tersebut. Sedangkan karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari varietas lokal Kamba. Karakter yang diamati berupa karakter morfologis (bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan sebagainya) dan karakter agronomis (umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah anakan, dan sebagainya). Metode yang digunakan adalah survey dan wawancara serta mengamati karakteristik padi lokal Kamba. Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui sejak kapan jenis lokal padi ini diusahakan oleh masyarakat. Responden yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat, PPL dan petani yang mengetahui perkembangan padi lokal Kamba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Eksplorasi

Wilayah eksplorasi termasuk dalam dua Kabupaten, yakni Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi.

Sigi sebagai kabupaten termuda di Sulawesi Tengah terletak di sebelah selatan Lembah Palu. Wilayah geografisnya terbentang pada koordinat 00 52' 16" LS hingga 20 03' 21" LS dan 1190 38' 45" BT hingga 1200 21' 24 BT. Luas wilayah daratan Sigi sebesar 5.196,02

km<sup>2</sup> atau sekitar 7,64 persen dari total luas daratan Sulawesi Tengah. Suhu udara rata-rata di Sigi pada tahun 2010 berkisar antara 26,7°C-28,7°C dengan tingkat kelembaban udara bervariasi antara 70 persen sampai dengan 82 persen. Hingga tahun 2010, wilayah administratif Kabupaten Sigi terdiri dari 15 kecamatan, 156 desa dan 1 (satu) UPT. Bila ditinjau per kecamatan, Kecamatan Palolo memiliki jumlah desa terbanyak yaitu 19 desa, sedangkan Kecamatan Lindu dan Tanambulava masing-masing hanya memiliki 4 desa. Rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2010 berkisar antara 11,7 mm hingga 123 mm dan intensitas penyinaran matahari tercatat 48,5-70,8%.

Ditinjau dari batas wilayah, di sebelah utara Kabupaten Sigi berbatasan dengan Kabupaten Donggala dan Kota Palu serta di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala dan Propinsi Sulawesi Barat, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Poso dan Kabupaten Parigi Moutong. Sigi adalah satu-satunya kabupaten di Sulawesi Tengah yang wilayahnya tidak berbatasan dengan laut. Taman Nasional Lore Lindu yang memiliki luas 217.991,18 hektar merupakan cagar biosfer dan paru-paru dunia, sebagian wilayahnya terdapat di Kabupaten Sigi (BPS Kab. Sigi, 2011).

Wilayah Kecamatan Lindu terdiri atas empat desa yaitu: Desa Tomado, Langko, Anca dan Puro'o. Desa Langko dan Desa Tomado memiliki lahan persawahan terluas dibanding desa lainnya. Desa Tomado merupakan desa yang petaninya masih mengusahakan padi lokal kamba. Dusun Salatui yang terdapat pada Desa Tomado merupakan dusun yang setiap tahun melakukan penanaman padi lokal kamba.

Kabupaten Poso wilayahnya membentang dari arah Tenggara ke Barat Daya dan melebar dari arah Barat ke Timur, dan sebagian besar berada di daratan pulau Sulawesi. Kabupaten Poso terletak ditengah Sulawesi yang merupakan jalur strategis yang menghubungkan Sulawesi Utara dengan Sulawesi Tengah. Berdasarkan garis lintang dan garis bujur wilayah Kabupaten Poso terletak pada koordinat 1°06' 44,892"-2°12' 53,172" LS dan 120° 05' 96"-120° 52' 4,8" BT.

Berdasarkan letak astronomisnya, panjang wilayah Kabupaten Poso dari ujung barat sampai ujung timur diperkirakan jaraknya kurang lebih 86,2 Km. Lebarnya dari Utara ke Selatan dengan jarak kurang lebih 130 Km. Dilihat dari posisinya dipermukaan bumi letak wilayah Kabupaten Poso secara umum terletak di kawasan hutan dan lembah pegunungan. Dan kawasan lainnya terletak pada pesisir pantai yang sebagian terletak di perairan Teluk Tomini dan Teluk Tolo.

Secara geologis, wilayah Kabupaten Poso terletak pada deretan pegunungan lipatan, yakni Pegunungan Fennema dan Tineba di bagian barat, Pegunungan Takolekaju di bagian barat daya, Pegunungan Verbeek di bagian tenggara, Pegunungan Pompangeo dan Pegunungan Lumut di bagian timur laut.

Luas daratan Kabupaten Poso setelah terpisah dengan Kabupaten Tojo Una-una diperkirakan sekitar 8.712,25 km<sup>2</sup> atau 12,81 persen dari luas daratan Propinsi Sulawesi Tengah. Bila dibandingkan dengan luas daratan kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Poso menempati urutan keempat.

Saat ini Kabupaten Poso memiliki 18 kecamatan, enam kecamatan termasuk wilayah atau dataran Lore Lindu. Wilayah Lore terdiri atas enam kecamatan, yakni: Kecamatan Lore Selatan, Kecamatan Lore Piore, Kecamatan Lore Timur, Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Barat dan Kecamatan Lore Tengah. Dari keenam kecamatan tersebut, hanya empat kecamatan yang masih mengusahakan padi ladang khususnya padi lokal kamba. Wilayah ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat serta jalan kaki. Waktu yang ditempuh untuk mencapai Kecamatan Lore Tengah dari Palu ditempuh dengan waktu tempuh 6-7 jam dengan kondisi jalan banyak yang rusak. Sedangkan Kecamatan Lore Barat dan Selatan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat selama 13 jam dengan kondisi jalan yang kurang baik (BPS Kab. Poso, 2011).

Dataran Lore berada di ketinggian 800-1.250 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Lore Tengah terdiri atas Desa Bariri, Katu, Rompo, Torire, Doda dan Hanggira. Doda merupakan desa yang memiliki luas lahan sawah terluas dibanding desa yang lain dan salah satu desa yang masih pengusahaan padi lokal Kamba. Kecamatan Lore Utara terdiri atas Desa Alitupu, Watumaeta, Banyubaru, Banyusari, Dodolo, dan Sedoa. Pengusahaan padi lokal kamba di kecamatan ini relatif merata dan tidak ada satupun yang belum pernah mengusahakan padi kamba. Kecamatan Lore Barat terdiri atas Desa Kageroa, Desa Kolori, Desa Lelio, Desa Lengkeka dan Desa Tomehipi. Desa Kolori merupakan desa yang mengusahakan padi lokal kamba terluas dibanding desa lainnya. Demikian pula, Kecamatan Lore Selatan memiliki Desa Bakekau, Desa Bewa, Desa Bomba, Desa Badangkaya dan Desa Bulili. Desa Bulili merupakan desa yang mengusahakan padi kamba relatif luas dibanding desa lain.

### **Hasil Eksplorasi Varietas Kamba**

Keberadaan plasma nutfah di daerah kajian merupakan kekayaan bagi daerah tersebut, namun plasma nutfah yang seharusnya merupakan kekayaan yang sangat tinggi nilainya ternyata belum disadari keberadaannya di beberapa daerah (Tohari, 2005). Eksplorasi merupakan pelacakan atau penjelajahan dalam plasma nutfah tanaman dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mencari, mengumpulkan dan meneliti jenis tanaman tertentu untuk mengamankannya dari kepunahan (Jusuf, 2005). Menurut Hanarida, dkk (2005) eksplorasi juga dilakukan untuk menjangkau kultivar-kultivar, bahan-bahan genetik tanaman berupa genotip-genotip, klon-klon tanaman dari alam seperti pertanaman yang ada pada lahan petani, jenis-jenis liar yang tidak dibudidayakan, koleksi perseorangan atau koleksi laboratorium yang akan dijadikan bahan untuk merakit varietas baru unggul. Untuk membentuk varietas unggul diperlukan antara lain varietas lokal maupun kerabat liarnya sebagai tetua. Varietas lokal berperan penting sebagai tetua yang adaptif pada lokasi spesifik, sedangkan kerabat liar dan varietas introduksi dapat digunakan sebagai tetua ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, petani dan penyuluh pertanian di Kecamatan Lore Barat dan Lore Selatan di Kabupaten Poso menunjukkan bahwa varietas padi lokal Kamba merupakan padi yang berasal dari nenek moyang dan sudah turun temurun berada di Dataran Bada' (nama umum untuk Lore Selatan dan Lore Barat), dan berdasarkan informasi dari Kepala Desa Bulili Kecamatan Lore Selatan bahwa memang sejak dulu padi Kamba ini telah berada di Desa Bulili. Desa Bulili merupakan

desa pertama yang ada di dataran Bada', diperkirakan telah dibudidayakan sejak ratusan tahun yang lalu.

Dalam perkembangan hasil survey dan wawancara, masih ada wilayah-wilayah yang diduga mengetahui sejarah dan ada wilayah lain yang masih membudidayakan padi jenis Kamba sehingga kegiatan dilanjutkan ke beberapa wilayah lain di Kabupaten Poso, yaitu wilayah Kecamatan Pamona Timur dan Kecamatan Lore Piore. Di Kecamatan Pamona Timur, terdapat 1 desa yang mempunyai nama yang sama dengan padi jenis ini yaitu Desa Kamba. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kamba, padi jenis ini tidak lagi diusahakan di Desa Kamba karena umurnya yang panjang. Penduduk lebih memilih padi-padi yang berumur pendek. Padi jenis Kamba memang pernah ada di Desa Kamba sejak tahun 1916, tetapi tidak dinamakan Kamba tetapi dinamakan Anawea dan Tangko, dibudidayakan di Desa Kamba sekitar tahun 1917-1980. Dalam perkembangannya di antara tahun tersebut, ada beberapa orang Behoa (suku asli Dataran Lore Tengah) yang berkunjung ke Desa Kamba dan tertarik dengan padi jenis ini sehingga mereka meminta untuk membawa dan mengembangkan padi jenis ini ke Lore Tengah, dengan permintaan bahwa nama padi ini akan digantikan dengan nama Kamba agar mereka tidak melupakan Desa Kamba. Kegiatan membawa benih padi jenis Kamba ini berlanjut ketika ada kegiatan reboisasi di Desa Kamba, banyak orang Behoa dan Bada' yang membawa padi jenis ini ke wilayah mereka masing-masing.

Padi lokal Kamba terdiri dari 3 (tiga) jenis (berdasarkan informasi dari sumber lain), yaitu kamba pendek, kamba tinggi dan kamba merah. Namun hingga saat ini yang dibudidayakan oleh masyarakat hanya padi kamba pendek saja yang sekarang disebut Kamba, sedangkan yang lainnya telah hilang.

Padi Kamba berumur lebih dari 5 bulan. Kebiasaan petani menanam dengan cara tanam pindah dengan umur pindah bervariasi antara 1,2-1,5 bulan bahkan ada yang sampai 2 bulan. Menurut informasi yang diperoleh jika bibit kamba ditanam sebelum umur tersebut, padi Kamba tidak akan tumbuh dengan baik dan mudah terserang hama dan penyakit.

Dalam membudidayakan padi Kamba, petani tidak menggunakan pupuk kimia ataupun pestisida karena hasil yang diperoleh kurang baik dan tanaman mudah rebah. Rasa nasi dari beras Kamba yaitu pulen, aromatik dan nasinya tidak cepat basi. Hasil yang didapatkan masih tergolong rendah yaitu berkisar 2,5-3 t/ha (dalam hitungan orang Bada' = 300-400 kaleng; dalam 1 kaleng sekitar 7-8 kg). Sebelum adanya alat mekanisasi berupa traktor, petani di Bada' menggunakan kerbau untuk mengolah sawah yang dikenal dengan sistim Paruja' (Paruja'=menggunakan beberapa ekor kerbau dengan cara menggiring kerbau kesana kemari di dalam petakan sawah hingga sawah berlumpur dan siap ditanami). Di dataran Bada', khususnya di Desa Bulili, mulai tahun ini diprogramkan untuk penanaman varietas lokal Kamba setidaknya sekali dalam setahun, hal ini dilakukan atas instruksi Bupati Poso.

Beberapa varietas lokal padi yang masih dibudidayakan di dataran tersebut merupakan padi sawah, sedangkan padi ladang sudah tidak diusahakan lagi. Padi ladang yang pernah diusahakan oleh masyarakat bernama Nomade, tetapi saat ini padi ladang tersebut sudah tidak dikembangkan lagi oleh masyarakat setempat. Beberapa varietas padi lokal yang pernah dibudidayakan oleh masyarakat setempat adalah padi lokal Kamba, Tomanado dan Topebuni. Varietas padi lokal Tomanado dan Topabuni saat ini telah hilang dan tidak dibudidayakan lagi

oleh masyarakat setempat. Padahal informasi dari petani bahwa padi lokal ini memiliki rasa paling enak dan tahan terhadap beberapa penyakit.

Saat ini, hanya terdapat tiga padi lokal yang masih dibudidayakan di dataran Bada, yakni padi lokal Kamba (dua jenis) dan padi lokal karia. Ketiga jenis padi ini memiliki umur panen relatif sama yaitu berkisar 6 bulan. Untuk jenis padi lokal Kamba, satu jenis memiliki butir beras gemuk, sedangkan satunya lagi memiliki ukuran biji yang ramping. Sedangkan padi lokal karia memiliki biji yang sedikit lebih panjang dibanding padi lokal Kamba. Kedua varietas tersebut juga memiliki rasa pulen yang relatif sama. Beberapa penduduk memberikan informasi bahwa kedua varietas tersebut memiliki rasa enak yang relatif sama. Namun terdapat perbedaan yang paling menonjol yaitu beras karya lebih mudah patah dibanding varietas kamba. Diduga bahwa alasan inilah yang menyebabkan varietas kamba masih dibudidayakan dalam luasan yang lebih besar dibanding varietas karia. Walaupun demikian, kelebihan-nya adalah kedua varietas ini ditanam oleh petani di sawah tanpa pemberian saprodi, utamanya pupuk dan pestisida.

Demikian pula hasil eksplorasi di wilayah Kecamatan Lore Utara dan Lore Tengah Kabupaten Poso. Di dua kecamatan ini, petani tetap menanam varietas padi lokal ini. Namun demikian, tidak seperti kecamatan Lore Barat dan Selatan (dataran Bada), dimana di daerah ini para petani hanya menanam satu jenis padi lokal sehingga tidak ada jenis lokal yang lain. Kondisi yang berbeda terdapat di dataran Lore Lindu Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi. Di daerah ini, khususnya Desa Tomado Dusun Salutui, sebagian petaninya tetap menanam padi lokal Kamba selain padi varietas unggul lainnya. Di dataran Lindu hanya ada dua jenis padi lokal, yaitu lokal Kamba dan lokal Dewi.

### **Karakteristik Padi Lokal Kamba**

Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomi, atau yang merupakan penciri dari varietas yang bersangkutan. Sifat yang diamati dapat berupa karakter morfologi (bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan sebagainya), karakter agronomi (umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah anakan, dan sebagainya), karakter fisiologi (senyawa alelopati, fenol, alkaloid, reaksi pencoklatan, dan sebagainya), marka isoenzim, dan marka molekuler. Menurut Knight dalam Kasno (1992), varietas lokal telah terbentuk dalam kurun waktu yang lama sehingga gen-gen yang dikandungnya mengarah kehomosigositas. Intercrossing yang terjadi antara tanaman dalam populasi atau antar populasi akan menghasilkan keturunan yang sangat bervariasi. Variasi dalam populasi tersebut terjadi akibat susunan genetik yang dikandung oleh setiap individu dalam populasi sebagai akibatnya akan memunculkan variasi genotip antar tempat dengan adanya adaptasi dan seleksi alami. Proses ini akan berlangsung terus menerus dalam kurun waktu yang lama sehingga akan terbentuk berbagai fenotip dan pada akhirnya perbedaan antar kelompok fenotip akan semakin jelas. Walaupun demikian, dalam setiap kelompok masih terdapat heterogenitas tanaman. Kelompok atau populasi yang terbentuk oleh petani dikembangkan menjadi varietas lokal (Suwarso *et al.*, 1999; Samudin, 1997, Anwari, 1992; Bari, 1974).

Varietas lokal padi kamba merupakan populasi yang terbentuk melalui beberapa generasi silang dalam, sehingga terbentuk sejumlah individu homozigot yang meningkat dari

waktu ke waktu. Dengan demikian, setiap individu memiliki gen-gen yang berbeda sehingga fenotipnya berbeda walaupun penampilannya relatif seragam. Selain itu, karena jenis tanaman ini terbentuk dalam kurun waktu yang lama, maka terjadi persilangan antara tanaman dalam populasi maupun antar populasi sehingga terjadi percampuran genotip.

Pencampuran genotip selain akibat persilangan, juga akibat tercampur dengan biji-biji gulma maupun jenis yang lain sehingga berpenampilan berbeda dengan aslinya. Untuk membentuk populasi varietas lokal menjadi genotip dan fenotip yang lebih seragam maka salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemurnian jenis lokal agar berpenampilan baik dan relatif seragam.

Padi lokal Kamba masih diusahakan oleh petani karena memiliki keunggulan, baik dari rasa, kepulenan maupun fungsinya bagi tubuh. Keunggulan inilah yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi beras Kamba, sehingga harga jualnya lebih tinggi dibanding beras putih dari varietas unggul baru. Karakteristik padi kamba disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik morfologi padi kamba.

Organ	Karakteristik	
Daun	Bulu daun	: Halus
	Muka daun	: Halus
	Posisi daun	: Miring
	Daun bendera	: Tegak
	Warna helai daun	: Hijau berpinggir ungu
	Warna pelepah daun	: Hijau
	Warna lidah daun	: Tidak berwarna
	Warna leher daun	: Tidak berwarna/sampai putih
	Warna telinga daun	: Tidak berwarna
	Lebar daun	: Sedang
Batang	Ketuaan daun	: Lambat
	Sudut batang	: Tegak
	Kekuatan batang	: Kuat
	Warna nodia	: Hijau
Malai	Warna internode	: Kuning keemasan
	Tipe malai	: intermediate
	Leher malai	: sebagian tertutup
Gabah	Kesuburan malai	: fertile
	Bulu pada gabah	: sebagian berbulu
	Warna stigma (kepala putik)	: tidak berwarna
	Kerontokan	: tahan
	Bulu gabah ( <i>apiculus</i> )	: pendek
	Warna ujung gabah	: warna jerami
	Warna sterillema (kelopak bunga)	: tidak berwarna
	Warna gabah	: keemasan sampai coklat
	Bentuk gabah	: ramping
	Tipe endosperm (beras)	: berperut
Jumlah anakan	: 9-11	
Tinggi tanaman (cm)	: 86-105 cm	
Umur berbunga	: 3 bulan	
Umur panen	: 5 bulan	

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Padi lokal Kamba masih dibudidayakan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sigi (Kecamatan Lindu) dan Kabupaten Poso (Kecamatan Lore Utara, Lore Barat, Lore Selatan dan Lore Tengah). Tetapi karena memiliki umur yang relatif panjang (5-6 bulan), padi lokal Kamba jarang dibudidayakan sehingga keberadaannya hampir punah.
2. Padi lokal Kamba memiliki karakter morfologi yang spesifik, mulai dari daun, batang, malai hingga gabah dengan rasa nasi pulan dan wangi.
3. Untuk menjaga kelestariannya, usaha konservasi padi Kamba perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Daradjat, S. Silitonga, dan Nafisah, 2009. Ketersediaan Plasma Nutfah Untuk Perbaikan Varietas Padi. *Dalam A.A. Daradjat et al. (eds.). Padi. Inovasi Teknologi Produksi. BB Penelitian Padi. Sukamandi.*
- Adiwilaga, K. dan S. Hidayat, 2006. Pemanfaatan Plasma Nutfah Melalui Bioteknologi Dalam Meningkatkan Produksi Pertanian. PT Monagro Kimia.
- Anwari, M. 1992. Pemuliaan Tanaman Padi. hal 1-16. *Dalam A. Kasno, M. Dahlan, dan Hasnam (eds.) Prosiding Simposium Pemuliaan Tanaman I. Perhimpunan Pemulia Tanaman Indonesia (PERIPI) Komisariat Jawa Timur.*
- Bari, A., S. Musa, dan E. Samsudin. 1974. Pengantar Pemuliaan Tanaman. Biro Penataran IPB, Bogor.
- BPS Kab. Sigi. 2011. Kab. Sigi dalam Angka, 2011. BPS Kab. Sigi.
- Kasno, A. 1992. Pemuliaan Tanaman Kacang-Kacangan. hal 39-68. *Dalam Astanto Kasno, Marsum Dahlan dan Hasnam (Penyunting). Prosiding Simposium Pemuliaan Tanaman I. Perhimpunan Pemulia Tanaman Indonesia (PERIPI) Komisariat Jawa Timur.*
- Samudin, S. 1997. Kegiatan Gen, Pewarisan Sifat, Heritabilitas, dan Korelasi Beberapa Sifat Agronomi Hasil Persilangan Tembakau Prancak-95 dan Ismir. Tesis S2. Program Pascasarjana Univ. Brawijaya, Malang.
- Suwarso, A. Herwati, A. Rahman S.K., dan Slamet. 1999. Pemuliaan Tembakau Madura. hlm. 7-18. *Tembakau Madura Monograf Balittas No. 4. ISSN : 0853-9308. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.*